

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Umum Pasar Ulin Raya Banjarbaru

Pasar Ulin Raya Banjarbaru adalah salah satu pasar tradisional yang terletak di Jalan A. Yani Km. 24 Kelurahan landasan Ulin Tengah Kecamatan Liang Anggang di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia. Pasar Ulin Raya mempunyai luas kurang lebih 2 hektar dan jarak pasar dengan jalan raya sekitar 100 meter. Pasar ini mempunyai 676 pedagang diantaranya 362 pedagang toko, 116 pedagang los, dan 198 PKL (pedagang kaki lima). Ukuran bangunan tersebut terdiri dari 180 toko (3x4m²) dan 182 toko (2x3m²), 20 buah los warung 6m², 48 buah los ikan 6m², 48 buah los sayur 3m², 100 buah PKL (pedagang kaki lima) siang, 98 buah PKL (pedagang kaki lima) subuh.⁵⁹

Pasar Ulin Raya Banjarbaru diresmikan pada tanggal 23 Desember 2009 oleh Bapak Rudi Resnawan selaku Walikota Banjarbaru pada saat itu. Pasar ini merupakan pasar tradisional rakyat yang bersifat terpadu dimana seluruh fasilitas pasar adalah aset Pemerintah Kota Banjarbaru yang dikelola oleh Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) selaku Dinas Pengelola Pasar Ulin Raya di bawah (DPPPE) Dinas Perindustrian Perdagangan Pertambangan dan Energi) yang menangani tentang seluruh pedagang Pasar Ulin Raya baik pedagang toko, los sayur, los ikan, pedagang kaki lima (PKL) dan warung. Sedangkan untuk

⁵⁹ Dokumen/Arsip UPTD Pasar Ulin Raya.

pengelolaan parkir dilakukan oleh Dinas Perhubungan yang bekerjasama dengan pihak swasta.⁶⁰

Jenis-jenis barang yang dijual di Pasar Ulin Raya Banjarbaru berupa sembako, pakaian, makanan, dan jenis bahan lainnya. Aktifitas perdagangan di Pasar Ulin Raya Banjarbaru dimulai dari pukul 04.00 sampai pukul 22.00 WITA. Untuk pedagang los sayur dan los ikan dimulai dari pukul 04.00 subuh sampai pukul 10.00 pagi. Dan untuk PKL (pedagang kaki lima) dari pukul 04.00 subuh sampai pukul 08.00 pagi. Namun, pada malam hari PKL (pedagang kaki lima) buka kembali sampai pukul 22.00 malam. Sedangkan untuk pedagang yang berstatus pembuat sekaligus penjual kue ini biasanya dimulai dari pukul 04.00 subuh sampai pukul 10.00 pagi. Untuk ukuran bangunan atau luas tempat itu kondusif mengikuti pedagang los sayur dan ikan.⁶¹

2. Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua (ayah/ibu) yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru. Disini penulis mengambil 4 keluarga atau 8 orang subjek penelitian yang terdiri dari ayah dan ibu. Latar belakang pendidikan mereka rata-rata lulusan Sekolah Dasar (SD) sampai Diploma 1 (D1). Usia subjek penelitian paling tua berusia 60 tahun dan yang paling muda berusia 38 tahun. Sedangkan jumlah anak dalam keluarga subjek penelitian bervariasi dari 1 sampai 4 orang anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid*

Tabel II. Data identitas subjek penelitian.

No.	Nama Orang Tua	Usia	Pendidikan	Jumlah Anak
1.	Mannawi	55 Tahun	SD	4 Anak
2.	Sumiati	50 Tahun	SD	
3.	Sarmini	60 Tahun	SD	3 Anak
4.	Affandi	58 Tahun	SD	
5.	Fitria	39 Tahun	SD	3 Anak
6.	Muhdi	42 Tahun	SD	
7.	Gatot	45 Tahun	Diploma 1	2 Anak
8.	Tuti Awaliyah	38 Tahun	SMA	

Sumber data: Hasil observasi dan wawancara kepada orang tua selaku subjek penelitian yang bersatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru.

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa dari 4 keluarga yang menjadi subjek penelitian baik suami/bapak dan istri/ibu sama-sama mempunyai pekerjaan yang semuanya adalah pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru.

Untuk mengetahui data usia anak pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel III. Data anak usia 6-15 tahun dan duduk di bangku sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP) pada kerluarga subjek penelitian.

No.	Nama Anak	Umur	Nama Orang Tua	Kelas (SD/SMP)
1.	Nazaratun Nikma	10 Tahun	Bapak Muhdi dan Ibu Fitria	5 SD
2.	Susi	10 Tahun	Bapak Mannawi dan Ibu Sumiati	5 SD
3.	Rifki	11 Tahun	Bapak Gatot dan Ibu Awaliyah	6 SD
4.	Nur Hidayat	15 Tahun	Bapak Mannawi dan Ibu Sumiati	3 SMP
5.	Nur Huda	15 Tahun	Bapak Affandi dan Ibu Sarmini	3 SMP

Sumber data: Hasil observasi awal dan wawancara bersama anak pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru.

Pada Tabel diatas dapat diketahui bahwa data usia anak Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dimiliki orang tua sebagai subjek penelitian adalah 10 dan 15 tahun. Usia 10 tahun ada 2 orang, usia 11 tahun ada 1 orang, dan usia 15 tahun ada 2 orang.

B. Kondisi Geografis Pasar Ulin Raya Banjarbaru

Kalimantan selatan merupakan daerah yang banyak memiliki pasar tradisional salah satunya seperti Pasar Ulin Raya Banjarbaru. Kondisi Pasar Ulin Raya Banjarbaru terlihat cukup baik pada umumnya. Pasar ini dikelola oleh pemerintahan kota Banjarbaru.

Pasar Ulin Raya Banjarbaru ini merupakan pasar yang mengakomodir pedagang yang ada di Pasar Kamaratih Swasta Lanadsan Ulin, dimana Pasar Kamaratih tersebut terlihat kumuh, kotor, tidak tertata rapi dan sudah tidak layak untuk dijadikan sebagai pasar karena posisi dan tempatnya yang kurang nyaman dan tempat pasar ini juga kurang strategis sehingga mengganggu fasilitas umum.

Kemudian pemerintah berinisiatif untuk membangun pasar pengganti yang diharapkan lebih terkelola dengan baik agar terlihat indah, bersih, dan rapi yang kemudian semua pedagang di Pasar Kamaratih tersebut direlokasikan ke tempat baru yaitu Pasar Ulin Raya Banjarbaru.

Dilihat dari kondisinya, pasar ini letaknya strategis yaitu berada di dekat jalan raya dan padat penduduk, adanya kantor pengelola, pos keamanan, tempat pembuangan sampah sementara, tempat parkir yang luas, tersedianya tempat ibadah dan toilet bagi pengunjung dan pedagang serta suasana pasar yang nyaman karena terdapat pepohonan.

C. Penyajian Data

Penyajian data adalah salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berikut ini data yang telah didapatkan penulis sebagai berikut:

1. Peranan Orang tua Yang Berstatus Sebagai Pembuat Sekaligus Penjual Kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Dalam Pendidikan Shalat Anak

Pemaparan tentang peranan orang tua yang berstatus sebagai pedagang seperti pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru dalam pengamalan ibadah shalat anak merupakan temuan hasil penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan orang tua, tokoh masyarakat sekitar dan anak-anak. Uraian tentang hasil wawancara dijelaskan berdasarkan pokok-pokok wawancara sebagai berikut:

a. Membimbing dan membiasakan anak untuk beribadah

Shalat merupakan bagian dari rukun Islam dan menjadi tiang agama yang seharusnya diajarkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat memberi bekal pengalaman keagamaan sejak dini kepada anak, sehingga anak memperoleh kesan keagamaan yang menjadi bekal pada perkembangan anak selanjutnya.

Berkaitan dengan peranan orang tua yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue dalam pengamalan ibadah shalat anak, penulis melakukan wawancara dengan bapak Mannawi dan ibu Sumiati (orang tua) pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru mengatakan sebagai berikut: “Anak kami yang laki-laki jarang sekali pulang kerumah terkadang setahun sekali saja ketemu itu juga belum tentu tetapi untuk belajar tentang shalatnya insyaallah bagus karena kami sekolahkan di pondok pesantren karena sejak dia lulus SD jadi untuk masalah ibadah shalatnya kami percayakan kepada lembaga pendidikan agama dan ustadz ustadzahnya disana. Kalau yang cewek itu sekolah TPA disini sambil saya lajarin Shalat kalau habis pulang berdagang.”⁶²

Menurut bapak Gatot dan ibu Tuti Awaliyah (orang tua) pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue mengatakan: “Anak kami belajar tata cara shalat dan ngaji di rumah dengan guru privat,

⁶² Wawancara dengan bapak Mannawi dan ibu Sumiati (orang tua) pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 27 Februari 2021, pukul 07.30-09.00 WITA.

sedangkan untuk pembiasaannya saya selalu mengingatkannya dan menanyainya sebelum saya bekerja dan sepulang bekerja dan kami juga selalu membangunkan dia sebelum kami berangkat bekerja.”⁶³

Informasi juga dikatakan oleh bapak Muhdi dan ibu Fitria (orang tua) pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue yang mengatakan bahwa: “untuk pendidikan shalat saya selalu menegaskan dia untuk shalat tepat waktu apalagi ketika shubuh kebetulan saya selalu berangkat ke pasar setelah shalat subuh jadi saya menyaksikan anak saya shalat, tetapi untuk bacaanya saya sendiri kurang memperhatikannya karena sibuk bekerja.”⁶⁴

Menurut Rifki (anak) anak pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue yang mengatakan “kalau saya belajar ngaji dan shalat melalui les privat jadi saya bisa fokus belajar. Bapak sama ibu selalu membangunkan saya sebelum mereka berangkat kerja dan juga menanyai saya apakah saya sudah shalat atau belum setelah mereka pulang kerja.”⁶⁵

Informasi serupa dikatakan oleh Susi (anak) anak pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue yang mengatakan: “orang

⁶³ Wawancara dengan bapak Gatot dan ibu Tuti Awaliyah (orang tua) pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 28 Februari 2021. Pukul 07.30-09.00 WITA.

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Muhdi dan ibu Fitria (orang tua) pedagang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 03 April 2021, pukul 07.30-09.00 WITA.

⁶⁵ Wawancara dengan Rifki (anak) anak pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 7 Maret 2021, pukul 07.30-09.00 WITA.

tua bertanya tentang bacaan dan jumlah rakaat shalat dan mengajari gerakan shalat ketika saya belum paham.”⁶⁶

Menguatkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Zailani, S.Sos selaku Kepala UPT Pengelola Pasar Ulin Raya Banjarbaru yang mengatakan sebagai berikut: “Walaupun kebanyakan orang tua tidak memiliki latar belakang pendidikan agama, tetapi tetap memperhatikan shalat lima waktu pada anaknya. Pada umumnya anak di sini belajar dan praktik cara shalat di TPA. Sebagaimana orang tua juga terkadang mengajak anaknya shalat di Masjid”.⁶⁷

Berkaitan dengan hasil wawancara di atas orang tua yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue pada umumnya menyerahkan pembelajaran tentang tata cara shalat pada anak di lembaga pendidikan agama seperti Pondok Pesantren dan TPA. Adapun peranan yang dilakukan orang tua seperti menanyakan kembali materi pembelajaran shalat di rumah, mengulangi atau mengajarkan kembali bacaan dan jumlah rakaat shalat kepada anak. Hal ini selain karena faktor kesibukan orang tua, juga karena tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan agama untuk mendidik anaknya secara langsung, sehingga lebih mempercayakan anaknya untuk belajar tata cara shalat di Pondok Pesantren dan TPA. Islam memandang anak sebagai amanah yang harus dijaga kefitrahan atau kesuciannya melalui pendidikan dan keteladanan dari orang tua dan

⁶⁶ Wawancara dengan Susi (anak) anak pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 28 Februari 2021, pukul 07.30-09.00 WITA.

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Zailani, S.Sos selaku Kepala UPT Pengelola Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 05 April 2021, pukul 09.00-10.00 WITA.

lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan agama pertama dan utama bagi anak dan pembelajaran tata cara shalat merupakan materi pokok yang wajib di pelajari oleh anak.

Shalat merupakan salah satu rukun islam yang harus dibiasakan kepada anak dalam rangka pembentukan karakter dan kepribadian islam. Untuk membentuk karakter islami pada anak hendaknya orang tua mengajarkan dan melatih anak untuk melakukan ibadah shalat semenjak usia dini. Pada usia 6 tahun anak sudah dapat diajarkan bersuci, shalat dan puasa. “Fase batuta ini merupakan masa-masa penting pada anak (golden age), pada masa ini anak akan mudah menerima dan mengingat informasi apapun, pada masa ini juga anak akan sangat mudah untuk dilatih. Oleh karena itu mengajarkan ibadah terutama shalat merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan oleh orang tua dan guru”.⁶⁸

Orang tua dalam persepektif pendidikan islam adalah pendidik utama dalam penanaman keimanan bagi anaknya. Keluarga disebut juga sebagai wadah pendidikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap anggota keluarga, karena dari lingkungan keluarga anak pertama kali memahami konsep keimanan, mengidentifikasi atau memahami perilaku baik dan buruk yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga proses pemahaman terhadap tata cara shalat yang diajarkan secara berulang-ulang, mendapat momentum yang baik apabila dikuatkan dengan keteladanan dari orang tua. Sehingga anak memperoleh contoh yang konkrit

⁶⁸ Miftahul achyar kertamuda, Golden age, strategi sukses membentuk karakter emas pada anak sejak dini, (Jakarta: elex media komputindo, 2015), h. 6244.

dari konsep keimanan dan menjadi bekal bagi dirinya dalam menilai fenomena perbuatan dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Orang tua berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing anak tentang tata cara shalat. Perhatian dan kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan anak agar dapat terciptanya iklim keluarga yang sehat, sehingga anak memperoleh perhatian dalam pendidikan agama dengan baik. Shalat merupakan pengalaman religi dan sosial sesuai dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh membiarkan hal itu berlaku begitu saja. Setelah anak berusia 7 tahun dan anak sudah mulai menjalankan shalat secara teratur, maka ayah harus tetap memantau dan mengingatkannya dari waktu ke waktu agar anak tidak lupa. Bila perlu perintah itu dilakukan secara berulang-ulang dan diharapkan ayah tidak bosan melakukannya. Apabila orang tua sedang berpergian atau ada pekerjaan lain yang mengharuskan meninggalkan anak, maka kedudukan dan tugas ayah untuk mengingatkan dan memantau anak harus diwakilkan kepada anggota keluarga yang lainnya. Hal ini dilakukan agar anak tidak berani meninggalkan shalat dan selalu terdorong untuk senantiasa melakukannya, sehingga ketika anak telah mencapai usia 10 tahun maka ia tidak terdorong untuk mengabaikannya.

Porsi pendidikan orang tua akan lebih banyak dalam hal pembentukan watak dan karakter. Rumah tangga merupakan lingkungan pergaulan yang mendidik untuk terbentuknya akhlak dan latihan menjalankan ibadah. Jika

di sekolah lebih banyak porsi mengisi kognitif, maka rumah tangga akan lebih banyak mengisi afektif anak.

b. Pengawasan kewajiban orang tua melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak jauh dari jati dirinya

Orang tua memiliki tanggung jawab agar anak-anaknya menjalankan ibadah shalat dan melaksanakan perintah agama. Dalam lingkungan keluarga orang tua memiliki peranan sebagai pendidik awal bagi anak-anaknya. Bagi anak lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenalnya sebelum lingkungan yang lebih luas di masyarakat. Dalam hal ini anak pertama kali memperoleh pengetahuan tentang tata cara shalat dari orang tua. Pengetahuan yang diperoleh anak lebih banyak didasarkan pada peniruan ucapan dan perilaku yang dilihatnya. Berkaitan dengan peranan orang tua dalam pengamalan ibadah shalat anak, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Affandi dan ibu Sarmini (orang tua) pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue yang mengatakan “Kalau kami biasanya tidak langsung menyuruh anak shalat, tetapi merayu atau mengajaknya lebih dulu. Jika ada kesempatan terkadang mengajak anak ke musholla/masjid atau mengajak anak shalat di rumah.”⁶⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Nur Huda (anak) anak pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue yang

⁶⁹ Wawancara dengan bapak Affandi dan ibu Sarmini (orang tua) pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 04 April 2021, pukul 07.30-09.00 WITA.

mengatakan “Bapak atau ibu sering mengajak shalat di rumah. Terkadang bapak juga sering mengajak shalat di musholla/masjid.”⁷⁰

Menurut Nazaratun Nikma (anak) anak pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue “disuruh bapak untuk belajar shalat di TPA dan dengan teman-teman shalat di musholla/masjid. Jika tidak shalat dimarah bapak.”⁷¹

Menguatkan hasil wawancara diatas peneliti melakukan wawancara dengan bapak Faisal Isnani, S.Kom selaku Pengelola data UPT Pasar Ulin Raya Banjarbaru yang mengatakan sebagai berikut: “Kalau yang saya lihat umumnya orang tua yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru cukup peduli dengan anaknya dalam menjalankan shalat. Ini terlihat dari orang tua yang mengajak anaknya shalat atau menyuruh anaknya belajar shalat di TPA, terkadang saya juga melihat mereka shalat berjamaah di musholla/masjid sekitar pasar. Walaupun tidak dipungkiri masih ada orang tua yang belum rajin menjalankan shalat atau berjamaah di musholla/masjid.”⁷²

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan langsung peneliti pada Keluarga pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru

⁷⁰ Wawancara dengan Nur Huda (anak) anak pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 04 April 2021, pukul 09.30-11.00 WITA.

⁷¹ Wawancara dengan Nazaratun Nikma (anak) anak pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 03 April 2021, pukul 09.30-11.00 WITA.

⁷² Wawancara dengan bapak Faisal Isnani, S.Kom selaku Pengelola Data UPT Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 05 Maret 2021, pukul 10.30-11.30 WITA.

memang pada saat shalat berjamaah di masjid atau mushala memang tidak dapat terlaksanakan setiap waktu, hanya pada saat shalat magrib dan isya itu pun beberapa anak juga tidak ikut shalat berjamaah dengan orang tua karena ingin shalat sendiri di rumah dan beberapa anak yang lain ada juga yang ikut shalat berjamaah dengan orang tuanya di masjid atau mushala walaupun hanya duduk di samping orang tuanya atau terlihat bermain di teras masjid dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru tetap peduli dan memerintahkan anaknya untuk menjalankan ibadah shalat. Cara yang dilakukan orang tua seperti dengan membujuk anak mengerjakan shalat, mengajak anak shalat berjamaah di rumah atau di masjid.

Memerintah anak menjalankan shalat merupakan bagian dari kewajiban orang tua dalam mendidik anak. Orang tua adalah orang yang secara alamiah dikenal pertama kali oleh anak melalui interaksi fisik dan mental di lingkungan keluarga. Dari interaksi tersebut, anak mengidentifikasi ucapan dan tindakan orang tua di sekelilingnya dan menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian anak. Realitas tersebut menjadikan perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental sangat tergantung kepada orang tua di sekitarnya, khususnya orang tua. Kewajiban shalat adalah mutlak perintah Allah dan hanya untuk beribadah kepada Allah. Prinsip-prinsip inilah yang harus diajarkan kepada anak “Bahwa mereka harus selalu mengerjakan shalat karena itu merupakan

sebuah kewajiban dan akan mendapatkan dosa dan ganjaran dari Allah ketika meninggalkannya.”⁷³

c. Mengajarkan dan membiasakan bacaan shalat serta pelaksanaannya

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan orang tua sebagai pendidik adalah terciptanya suatu pembiasaan bagi anaknya. Anak sesuai dengan tahap perkembangan intelektualnya membutuhkan cara hidup yang riil atau nyata, karena anak belajar dengan cara meniru dan menyesuaikan diri dalam suasana yang dialami secara langsung.

Berkaitan dengan Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Shalat pada Keluarga Pembuat Sekaligus Penjual Kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru penulis melakukan wawancara dengan bapak Muhdi dan ibu Fitria (orang tua) yang mengatakan “sedapat mungkin membiasakan anak untuk mendirikan shalat lima waktu, ketika dirinya menjalankan shalat, maka mengajak anaknya untuk ikut shalat.”⁷⁴

Keberadaan TPA atau pun pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Agama lainnya sangat dapat membantu peranan orang tua dalam pengamalan ibadah shalat lima waktu pada anak. Anak belajar berbagai materi keagamaan yang menjadi bekal dalam menjalankan ibadahnya, seperti shalat lima waktu. Bagi orang tua yang tidak memiliki waktu atau

⁷³ Imas kurniasih, mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad Saw, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 12949.

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Muhdi dan ibu Fitria (orang tua) pedagang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 03 April 2021, pukul 07.30-09.00 WITA.

pengetahuan untuk mendidik secara langsung, maka TPA atau pun Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Agama lainnya dapat membantu peranan orang tua dalam pengamalan ibadah shalat lima waktu anak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Orang tua Dalam Pendidikan Shalat Pada Keluarga Pembuat Sekaligus Penjual Kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru

Banyak sekali hambatan yang dilalui dalam pengamalan ibadah shalat anak, akan tetapi selain ada hambatan juga ada dukungan dalam membentuk pendidikan shalat anak. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk pendidikan shalat anak sesuai dengan pengakuan orang tua, diantaranya seperti yang dikatakan oleh bapak Muhdi dan ibu Fitria sebagai berikut:

“Faktor pendukung untuk pendidikan shalat anak kami ya salah satunya karena ada TPA, kebetulan TPAnya juga tidak terlalu jauh dan pas banget waktu belajarnya sore jadi setelah kami kerja salah satu dari kami bisa anter anak ke TPA. sedangkan faktor penghambatnya ya Televisi dan *handphone*. kalau udah nonton Televisi atau main *handphone* ya nggak mau berangkat ke TPA, solusinya ya paling kami nasehati biar dia mau berangkat ke TPA.”⁷⁵

Lain dengan bapak Mannawi dan ibu Sumiati dalam mendidik ibadah shalat pada anak bukan orang tua yang menjadi penghambat, hal ini sesuai yang ia kemukakan:

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Muhdi dan ibu Fitria (orang tua) pedagang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 03 April 2021, pukul 07.30-09.00 WITA.

“Kalau faktor pendukungnya ya karena anak kami yang laki-laki masuk pondok pesantren jadi Alhamdulillah dia pinter dan mau belajar tentang shalat dan perintah agama lainnya disana kalau yang cewek ya karena dia sekolah TPA jadi lebih mudah di ajarin karena sudah pernah belajar di TPAnya. Kalau faktor penghambatnya ya mungkin namanya masih masa pertumbuhan ya jadi anak kami yang laki-laki itu walau masuk pondok pesantren terkadang ada keluhan dari para ustz atau ustadz tentang kelakuannya yang kurang baik, dan anak cewek kami masih suka main-main terus kadang susah ditegur kalau sudah main gak mau sekolah TPA solusinya ya kalau anak yang laki-laki ketika dia nelfon atau ketika kami yang kesana mengunjungi dia disana pasti kami nasehati agar bisa menjaga sikap di tempat orang lain dan dimanapun dia berada gitu kan demi kebaikan dia juga. kami juga minta tolong dengan ustadz-utadzah disana untuk didik anak kami. Kalau anak yang cewek ya pasti saya tegur dan nasehatin, kadang saya marahin kalau memang dia bandel.”⁷⁶

Beberapa faktor penghambat lain dalam menanamkan ibadah shalat pada anak tidak hanya seperti pendapat di atas tetapi bisa jadi juga berasal dari orang tua, misalnya mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, dan juga keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh pada bimbingan shalat pada anak, sehingga modal awal pengetahuan anak dibawah dari teman-temannya. Salah satu nya adalah bapak Affandi dan ibu Sarmini, “Kalau kami ya faktor pendukungnya itu karena dorongan dari kami selaku orang tua, ya pengen

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Mannawi dan ibu Sumiati (orang tua) pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru 27 Februari 2021, pukul 07.30-09.00 WITA.

supaya anaknya pintar ilmu agama kan harus di ajarin sejak dini. Kalau faktor penghambatnya karena sibuk sama pekerjaan, jadi anaknya lebih seneng maen sendiri, tapi ya walaupun sibuk sama kerjaan kalau sempet ya tak ajari, solusinya ya kita pintar-pinter bagi waktu antara kerjaan sama ngajarin anak.”⁷⁷

Sesibuk apapun orang tua seharusnya tetap menyediakan waktu untuk anak-anaknya karena orang tua bertanggung jawab atas mereka. Bukan hanya melimpahkan semua pendidikan anak pada lembaga pendidikan saja. Dalam pengamalan ibadah shalat lima waktu anak, orang tua harus pintar dalam menggunakan cara agar anak tersebut tidak merasa bosan, selain itu orang tua harus memilih waktu yang tepat, ketika anak dalam kondisi belajar jangan sampai salah satu anggota keluarganya menyalakan televisi, karena hal itu akan membantu anak dalam belajar.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat dari bapak Gatot dan ibu Tuti Awaliyah, tentang faktor pendukung dan penghambat, beliau mengatakan: “Faktor pendukung nya karena dorongan dari orang tua dan adanya guru privat ngaji. Faktor penghambatnya karena gangguan siaran televisi, karena kan anak seumuran gini lagi seneng-seneng nya main-main solusi nya tak jadwalin antara ngaji, shalat, main sama nonton televisi. Ya kalau nggak kayak gitu anak akan seenaknya sendiri.”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Affandi dan ibu Sarmini (orang tua) pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 04 April 2021, pukul 07.30-09.00 WITA.

⁷⁸ Wawancara dengan bapak Gatot dan ibu Tuti Awaliyah (orang tua) pedagang yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Tanggal 28 Februari 2021. Pukul 07.30-09.00 WITA.

Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam pengamalan ibadah shalat anak. Beberapa faktor pendukung bagi orang tua yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru dalam mendidik pendidikan shalat anak antara lain:

- a. Adanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga membuat proses belajar menjadi tenang, nyaman, dan akan membuat anak mudah dalam menerima pembelajaran.
- b. Adanya lingkungan yang baik, sehingga membuat anak menjadi berperilaku baik. Lingkungan anak dirumah adalah lingkungan yang pertama. Dengan meningkatnya usia, anak akan mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Orang tua tidak boleh banyak mengekang anak untuk tidak bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan namun orang tua dapat mengawasi dan membimbing anak. Anak adalah individu meniru yang dimana ia akan meniru segalanya, semakin tinggi tingkat kemandirian teman sebayanya akan membuat tinggi pula tingkat kemandirian anak.
- c. Adanya dukungan dari orang tua, yang menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah.

Sedangkan untuk faktor penghambat bagi orang tua yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue dalam mendidik pendidikan shalat anak antara lain:

- a. Adanya siaran televisi, sehingga menjadi penghalang bagi anak dalam pembelajaran. Pengaruh tayangan televisi ini sangat besar dalam pembentukan jiwa islami anak karena dengan adanya tayangan televisi maka anak didik yang dalam tahap awal belajar akan meniru apa yang ditayangkan dengan adanya pakaian yang serba model dan yang paling menghambat lagi mereka akan melupakan shalat dan lebih mementingkan menonton televisi. Orang tua harus memilihkan acara yang sesuai dengan dunia anak dan selalu didampingi, agar tidak salah faham terhadap berbagai acara yang akhir-akhir ini justru sering menjerumuskan anak.
- b. Senangnya anak dalam bermain, yang akhirnya membuat anak lupa akan ibadah. Anak dan permainan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Anak dan permainan merupakan dua pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua kegiatan tersebut sama-sama memperoleh kepuasan, kegembiraan, rasa optimis, dan memacu perkembangan anak. Pada prinsipnya, bermain merupakan alat penting bagi penyesuaian pribadi dan sosialisasi anak. Cara anak bermain, alat permainan yang dipergunakan, jumlah pemain, dan macam-macam permainan yang dilakukan anak dapat mencerminkan keberhasilan anak dalam melakukan penyesuaian pribadi dan sosialnya. Dunia anak memang dunia bermain, sehingga tidak sedikit orang tua yang membebaskan anak dari berbagai kegiatan yang mungkin dianggap

sebagai pekerjaan, dan dorongan anak untuk menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain.

- c. Kesibukan dari orang tua, sehingga membuat anak lebih sering bermain sendiri, dan kurangnya perhatian/keteladanan dari orang tua. Orang tua harus selalu berusaha meluangkan waktu dengan anaknya serta memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan menghindari perilaku yang buruk agar bisa ditiru anaknya. Metode keteladanan juga digunakan orang tua untuk mengajak anaknya agar melaksanakan shalat berjamaah, karena shalat berjamaah pahalanya lebih besar dari shalat sendiri. Dengan cara tersebut orang tua sama halnya mengajarkan anaknya untuk berakhlak mulia diantaranya mengimani Allah Swt. sebagai satu-satunya yang disembah dan berbakti kepada orang tua. Orang tua juga menggunakan keteladanan untuk memberikan contoh dan mengajak anak berperilaku sopan, tidak menjelek-jelekkan orang lain, menghormati tetangga, dan menghormati tamu.
- d. Lingkungan pertemanan dengan teman yang tidak mengenal waktu dan tidak dikenalkan ilmu agama oleh orang tuanya juga dapat membawa dampak negatif yang membuat anak malas masuk sekolah TPA dan memilih untuk bermain. Ini menjadikan anak tersebut menjadi sering tidak masuk dan mengakibatkan banyak pelajaran yang tertinggal olehnya. Teman adalah cermin dari diri kita. Orang baik akan berteman dengan orang baik, orang jahat akan berteman dengan orang jahat pula. Karena itu harus berhati-hati dalam memilih teman. Di sinilah betapa

pentingnya orang tua memperhatikan teman-teman pergaulan anak-anaknya, antara lain: (1) Orang tua harus mengetahui dengan siapa anak-anaknya berteman; (2) Orang tua harus mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya beserta teman-temannya; (3) Mengikat silaturahmi atau sering berkomunikasi dengan para orang tua teman anaknya, supaya bisa memantau keadaan dan pergaulan anak-anak; (4) Bila aktifitas anak-anak beserta teman-temannya itu positif, maka orang tua harus mendukung atau membantu aktifitas mereka; (5) Tetapi apabila aktifitasnya negatif, segeralah cegah atau mengingatkan supaya meninggalkan/membatalkan aktifitasnya tersebut; (6) Seringlah berkomunikasi dengan anak dimanapun mereka berada; (7) Selain itu seringlah berkomunikasi dengan orang-orang atau pihak-pihak yang bisa mengetahui keadaan anak kita; (8) Ingatkanlah anak untuk selalu beribadah, berdzikir dan beramal saleh dimanapun mereka berada, agar mereka selalu selamat, dilindungi Allah Swt, dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan

D. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya untuk mengolah data menjadi informasi yang baru. Proses ini dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengumpulkan data dan diolah, kemudian dijelaskan dalam penyajian data dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data yang telah diperoleh oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Peranan Orang tua Yang Berstatus Sebagai Pembuat Sekaligus Penjual Kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru Dalam Pendidikan Shalat Anak

Pendidikan agama yang di tanamkan oleh keluarga kepada anak memang sangat penting karena keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya bagi anak mengenal agama dan hal-hal lainnya dalam kehidupan ini. Dalam hal ini bagian terpenting dari pendidikan agama yang harus diajarkan orang tua kepada anak adalah ibadah shalat yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu orang tua wajib mengajarkan tentang ibadah shalat kepada anak-anaknya.

Orang tua setiap harinya juga harus bisa memiliki peranan dengan baik dan aktif dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah keluarga orang tua harus berperan dengan baik saat membimbing anak-anak mereka agar dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Hal ini merupakan peranan yang di lakukan oleh orang tua dalam keluarga yang dapat diterapkan dan dimulai dari cara orang tua membimbing anak, kendala orang tua dalam membimbing anak, dan solusi yang di lakukan orang tua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak.

Hal yang dapat menunjang orang tua dalam memberikan peranan yang baik dan benar kepada anak-anaknya bisa dilihat dari cara yang di lakukan oleh orang tua dalam membimbing anak, tanpa cara-cara yang baik dan benar proses bimbingan orang tua kepada anak tidak akan berjalan dengan lancar. Dalam lingkungan keluarga orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam

rangka mengajarkan, membimbing dan mengarahkan anak untuk melaksanakan shalat dengan benar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Shalat Pada Keluarga Pembuat Sekaligus Penjual Kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru

Pada bab II juga telah dibahas bahwa peranan orang tua terhadap anak-anaknya dalam pelaksanaan ibadah shalat selain sebagai kewajiban bagi setiap orang muslim, ibadah shalat juga merupakan sarana bagi setiap orang muslim untuk menyembah Allah dengan mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Peranan orang tua sangat besar dan sangat penting untuk membimbing anaknya agar dapat melaksanakan shalat dengan benar agar anak terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh karena itu orang tua yang harus memerintahkan kepada anak untuk melaksanakan shalat tetapi terkadang orang tua itu sendiri tidak melaksanakannya, maka hal tersebut dapat menimbulkan hal negatif dan menjadi kendala untuk anak karena pada saat anak melihat tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya yang justru bertolak belakang dari apa yang di perintakkannya maka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, masih ada beberapa orang tua yang tidak rutin mendirikan shalat atau tidak memberikan suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya dengan alasan sibuk bekerja dan tidak bisa membagi waktu untuk membimbing anak dengan maksimal.

Hal inilah yang menjadi salah satu sebab adanya faktor penghambat dalam pendidikan shalat anak. kendala lainnya yang menjadi faktor penghambat pendidikan shalat anak juga bisa berasal dari anak itu sendiri karena hampir

semua anak malas bangun pada waktu shubuh dan malas melaksanakan shalat lainnya karena pengaruh dari dalam keluarga itu sendiri, seperti sebagian besar anak malas shalat dikarenakan terlalu asik menonton televisi dan main *handphone*. Sedangkan untuk kendala dari luar keluarga yang dialami yaitu adanya pengaruh yang di sebabkan oleh teman, kebanyakan anak terlalu asik bermain bersama teman-temannya sehingga menjadi kelelahan dan malas untuk shalat serta ada juga anak yang sambil bercanda saat melaksanakan shalat bersama teman-temannya saat di mesjid atau di TPA. Solusi yang harus dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi kendala dalam membimbing anak melaksanakan shalat dengan baik dan benar yaitu orang tua harus menjalankan tugas dan peranan orang tua dengan baik dan benar pula.

Setiap persoalan atau masalah tentu mempunyai jalan keluar atau solusi, persoalan tersebut akan mampu di atasi tergantung bagaimana usaha dari orang tersebut untuk menyelesaikannya. Berbagai macam kendala yang di alami oleh orang tua dalam membimbing anak agar bisa melaksanakan shalat tentu saja dapat diatasi dengan menggunakan berbagai cara seperti menunjukkan bagaimana cara orang tua dalam menghadapi semua kendala tersebut, dan apakah ada trik khusus yang dilakukan oleh orang tua dan faktor pendukung bagi orang tua dalam membimbing anak serta hukuman apa yang di berikan oleh orang tua kepada anak yang tidak melaksanakan shalat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukan bahwa solusi yang dilakukan oleh keluarga yang berstatus sebagai pembuat sekaligus penjual kue di Pasar Ulin Raya Banjarbaru untuk menghadapi kendala tersebut dengan cara

orang tua (bapak/ibu) harus bergantian dan dapat menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada anak, bila tidak sempat memberikan bimbingan pada anak maka orang tua harus menyempatkan waktu untuk memerintahkan, mengingatkan, dan menasihati serta memberi sanksi/ hukuman jika anak tidak nurut agar anak tersebut melaksanakan shalat dengan baik dan benar. Ada juga orang tua yang benar-benar tidak sempat meluangkan waktu sehingga menyerahkan pendidikan agama anaknya kepada lembaga pendidikan sekolah agama seperti di TPA, privat ataupun pondok pesantren.

Melaksanakan shalat bagi setiap muslim adalah suatu kewajiban, seharusnya anak yang tidak melaksanakan shalat hendaklah dihukum agar bisa melatih si anak untuk lebih disiplin lagi dalam melaksanakan shalat dan hukuman itu sendiri tidak harus dengan kekerasan. Hukuman bagi anak yang tidak shalat bisa dilakukan dengan cara lain seperti mengurangi uang jajan anak atau melakukan pendekatan terhadap anak. Sedangkan untuk mendukung anak dalam pendidikan ibadahnya orang tua dapat memberikan hadiah kepada anak sebagai bentuk penghargaan dan penyemangat bagi anak tersebut. Hal yang terpenting adalah orang tua sendiri harus bisa memberikan contoh suri tauladan yang baik bagi anak dengan cara rutin melaksanakan shalat agar anak juga dapat merasakan figur yang baik dari orang tuanya sendiri.